

## **KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM FILM “KEMBANG API” PERSPEKTIF SIGMUND FREUD**

**Rafifah Ayu Adzani Putri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[rafifah.20050@mhs.unesa.ac.id](mailto:rafifah.20050@mhs.unesa.ac.id)

**Resdianto Permata Raharjo**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[resdiantoraharjo@unesa.ac.id](mailto:resdiantoraharjo@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk id, ego, dan superego yang dimiliki tokoh utama dalam film “Kembang Api”. Dilatarbelakangi maraknya isu kesehatan mental dan keinginan untuk bunuh diri, film “Kembang Api” akan membuka perspektif baru mengenai makna hidup yang sesungguhnya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari film “Kembang Api” Sutradara Herwin Novianto. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dialog dan monolog. Data tersebut dihasilkan dari narasi film “Kembang Api” Sutradara Herwin Novianto yang berkaitan dengan kepribadian tokoh utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka dan Teknik simak-catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan validitas internal dan reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga data yang mendeskripsikan bentuk id dan dua data yang mendeskripsikan bentuk ego serta tujuh data yang mendeskripsikan bentuk super ego yang dimiliki tokoh utama dalam film “Kembang Api” perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk superego mendominasi pada kepribadian tokoh utama dalam film “Kembang Api”. Selanjutnya, diperlukan adanya penelitian lanjutan pada film “Kembang Api” Sutradara Herwin Novianto menggunakan disiplin ilmu lain untuk dijadikan sumbangsih pemikiran di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** Kepribadian, Psikoanalisis, Id, Ego, Superego

### **Abstract**

*This research aims to describe the forms of id, ego, and super ego owned by the main character in the movie "Kembang Api". Against the backdrop of rampant mental health issues and suicidal thoughts, the movie "Kembang Api" will open a new perspective on the true meaning of life. The method used is qualitative method. The data source of this research comes from the movie "Kembang Api" directed by Herwin Novianto. The data collected in this research is in the form of dialog and monolog. The data is generated from the narration of the movie "Kembang Api" directed by Herwin Novianto which is related to the personality of the main character. The data collection technique in this study was carried out using library techniques and listening-recording techniques. The data analysis technique used in this research refers to the views of Miles and Huberman. The data validity technique of this research was carried out with internal validity and intrarater and interrater reliability. The results showed that there were three data describing the id form, two data describing the ego form, and seven data describing the super ego form owned by the main character in the movie "Kembang Api" from Sigmund Freud's psychoanalysis perspective. Thus, it can be concluded that the super ego form dominates the personality of the main character in the movie "Kembang Api". Furthermore, further research is needed on the film "Kembang Api" directed by Herwin Novianto using other disciplines to contribute ideas in the field of Indonesian language and literature education.*

**Keywords:** Personality, Psychoanalysis, Id, Ego, Superego.

## PENDAHULUAN

Maraknya kasus bunuh diri yang terjadi belakangan ini menjadi puncak permasalahan kesehatan mental. Bunuh diri merupakan fenomena global dan terjadi sepanjang hidup. Bunuh diri menjadi penyebab utama kematian pada kelompok umur 15-30 tahun secara global dan menyumbang 1.4% kematian di seluruh dunia (Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, 2022; WHO, 2023). Dalam menilai risiko adanya bunuh diri, ada beberapa tanda yang perlu dikenali seperti adanya perubahan raut wajah, perubahan perilaku, emosional, insomnia (sulit tidur), ketakutan dan keputusan. Keputusan dianggap sebagai prediktor utama dari bunuh diri dan sering di temukan menjadi gejala akhir sebelum melakukan percobaan bunuh diri (Ramanathan et al, 2016).

Mengangkat isu kesehatan mental dan keinginan untuk bunuh diri, film “Kembang Api” (2023) akan membuka perspektif baru mengenai makna hidup yang sesungguhnya. Film “Kembang Api” merupakan film produksi Falcon Pictures yang disutradarai oleh Herwin Novianto, yang tayang diseluruh bioskop Indonesia pada Maret 2023. Film ini diadaptasi dari film Jepang berjudul “3 Feet Ball & Souls” (2017) karya Yoshio Kato. Film ini menjadi warna tersendiri dalam dinamika perfilman Indonesia yang belakangan ini didominasi genre horor.

Film “Kembang Api” menyuguhkan beragam permasalahan yang dihadapi empat tokoh utama (Fahmi yang diperankan aktor Donny Damara, Raga yang diperankan aktor Ringgo Agus Rahman, Sukma yang diperankan aktris Marsha Timothy, dan Anggun yang diperankan aktris Hinggini). Menariknya film ini menampilkan adegan *time loop* (pengulangan) layaknya *de javu* (kondisi yang pernah terjadi sebelumnya) ketika melakukan tindakan bunuh diri dengan meledakan bola kembang api. Peristiwa ini membuat keempat tokoh utama dalam film merasa kebingungan dan mencari solusi agar mereka tetap bisa bunuh diri.

Kegagalan mereka dalam bunuh diri akan membuat penonton penasaran dan menjadi jalan cerita yang menarik dalam film ini. Rasa penasaran itu berubah menjadi prihatin ketika keempat tokoh utama dalam film menceritakan latar belakang mereka secara bergantian. Melihat bagaimana semuanya tenggelam dalam problematika diri seakan memberi alasan mengapa masing-masing dari mereka ingin mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Penonton akan dibuat *relate* dengan para tokoh. Permasalahan yang diangkat juga sederhana, *relate* dengan isu yang sedang marak terjadi belakangan ini seperti, trauma akan kegagalan, hilangnya

orang tersayang, sampai *bullying* yang membuat film ini menjadi lebih padat akan pesan moral.

Seiring berkembangnya teknologi, seseorang dapat menyampaikan ide pikirannya melalui media *audio-visual* (film). Film merupakan serangkaian potret realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke layar (Prihastiwi et al, 2022). Dalam proses pembuatan film, sutradara memakai *script* seperti sastra naratif. Dengan adanya media film, sebuah karya sastra dikemas secara modern yang mampu mengedukasi penonton. Kemampuan film menjangkau berbagai khalayak umum berpotensi untuk mempengaruhi kepribadian seseorang.

Sehubungan dengan kepribadian, Sigmund Freud yang terkenal dengan teori psikoanalisisnya, membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu id, ego dan super ego. Id merupakan struktur kepribadian bersifat naluri. Ego, merupakan struktur kepribadian yang menjadi perantara antara id dan super ego. Ego tumbuh dari nilai dan konstruksi sosiobudaya dalam masyarakat (Ahmadi, 2021:61). Menurut Freud (2024:3) psikoanalisis adalah suatu perawatan medis bagi orang-orang yang mengidap gangguan syaraf. Artinya, psikoanalisis mengidentifikasi pemikiran alam bawah sadar manusia yang berkaitan dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego.

Menurut Freud, id mencoba mengatasi ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses berpikir primer, yang melibatkan pembentukan gambaran mental dari objek yang diinginkan agar kebutuhan terpenuhi (Cherry, 2024). Meskipun pada akhirnya manusia belajar mengendalikan id, bagian dari kepribadian ini tetap merupakan kekuatan primal yang bersifat kekanak-kanakan sepanjang hidup (McLeod, 2024). Jika manusia sepenuhnya diatur oleh prinsip kesenangan, memungkinkan mengambil barang-barang yang diinginkan dari tangan orang lain untuk memuaskan hasrat (Zaviera, 2022:94). Perilaku tersebut akan mengganggu dan tidak dapat diterima secara sosial.

Berbeda dengan id, cara kerja ego memegang prinsip realitas (Sari, 2022). Sederhananya, ego adalah proses berpikir dalam memutuskan dan memilih rangsangan apa saja yang hendaknya dipuaskan (id) dan bagaimana cara memuaskannya sesuai dengan aturan (super ego). Indikator-indikator yang terdapat pada ego adalah penalaran, pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Sumiharti & Pudyastuti, 2022). Super ego merupakan struktur kepribadian yang bersifat penghukum dan penilai sebuah tindakan baik atau tidaknya berdasarkan batas nilai atau norma yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini merumuskan masalah tentang bagaimana bentuk id, ego dan super ego yang dimiliki tokoh utama dalam film “Kembang Api”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk id, ego dan super ego yang dimiliki tokoh utama dalam film “Kembang Api”. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kajian film menggunakan teori psikoanalisis.

Untuk memperkuat teori maupun referensi sebagai bahan perbandingan, maka dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan teori psikoanalisis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aritonang, et al (2022), yang berjudul Pertentangan Id, Ego dan Super Ego dalam Pembentukan Karakter Tokoh Edmund pada Film “*The Chronicles of Narnia: The Witch, The Lion and The Wardrobe.*” Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara id, ego dan super ego yang secara keseluruhan didominasi oleh id pada Tokoh Edmund. Penelitian tersebut membahas pembentukan karakter tokoh menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data dalam penelitian tersebut berupa dialog dan gambar yang mendukung fokus penelitian.

Terdapat persamaan dari segi teori yang digunakan dengan penelitian sebelumnya, namun berdasarkan eksplorasi peneliti, penelitian yang berfokus pada bentuk id, ego, dan super ego (kepribadian) tokoh utama dalam film “Kembang Api” belum pernah ada yang melakukan penelitian dan layak untuk dilakukan penelitian. Peneliti akhirnya mengangkat judul penelitian yakni Kepribadian Tokoh Utama dalam Film “Kembang Api” Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah memperoleh informasi dan menjelaskan suatu kejadian secara utuh dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Raharjo et al, 2023). Penelitian kualitatif ini dieksplorasi dari fenomena-fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Creswell, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kepribadian tokoh utama dalam film “Kembang Api” perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kepribadian id, ego dan super ego yang tercermin pada tindakan dan reaksi emosional tokoh utama dalam film “Kembang Api”. Untuk mencapai tujuan, film tersebut digunakan sebagai sumber data primer dan peneliti berperan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan makna data. Sumber data

penelitian ini berasal dari film “Kembang Api” Sutradara Herwin Novianto. Durasi film adalah 1 jam 44 durasi yang diproduksi oleh Falcon Pictures. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dialog dan monolog. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur dan basis data yang relevan untuk mendukung analisis dan pemahaman konteks penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data teknik simak dilakukan dengan cara menonton film “Kembang Api” secara menyeluruh sebagai objek kajiannya dan berulang-ulang serta melakukan teknik catat yang diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Miles dan Huberman (2014). Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan (1) mereduksi data yang berkaitan dengan psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu peneliti memilih data primer yang digunakan untuk penelitian dan membuang data yang tidak relevan; (2) melakukan penyajian data yaitu peneliti menyajikan penjelasan dan eksplorasi data sesuai dengan teori yang digunakan; dan (3) melakukan penarikan simpulan sebagai tahap terakhir dari proses analisis. Teknik keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan yaitu validitas internal yaitu keterlibatan peneliti dalam proses penelitian dan pengamatan secara kontinyu serta menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan terhadap kebenaran data dan hasil penelitian yang diperoleh. Reliabilitas yang digunakan reliabilitas intrarater dan interrater. Intrarater yaitu menyimak film “Kembang Api” secara berulang-ulang untuk mencermati kembali hasil penelitian yang dilakukan. Interrater yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing maupun teman sejawat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Id Tokoh Utama Film “Kembang Api”**

**Data 1 S:** “Saya tidak peduli. Saya cuma mau mati. Bisa kita mulai sekarang? Lebih cepat lebih baik” (durasi ke 23.56).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sukma memiliki struktur kepribadian id yang bekerja pada prinsip kesenangan. Terlihat ketika Sukma bertekad untuk bunuh diri. Ketika Fahmi menjelaskan cara kerja peledakan bom bola kembang api, Sukma tampak kesal karena merasa penjelasannya terlalu lama, sedangkan ia hanya menginginkan untuk langsung meledakan bomnya dan mati saat itu juga. Prinsip kesenangan id, berupaya untuk mendapatkan kepuasan atas semua keinginan dan

kebutuhan. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak segera dipenuhi, akibatnya timbul ketidaksenangan dan ketegangan. Oleh sebab itu, Sukma dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk id lebih mengutamakan pemenuhan keinginan dan mengesampingkan nilai-nilai dan aturan-aturan (moral) yang berlaku.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran dalam memutuskan baik buruknya suatu hal dan memikirkan dampak yang terjadi setelahnya serta melihat apakah keputusan tersebut (bunuh diri) sesuai dengan budaya Indonesia atau tidak. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang kuat dalam masyarakat, terbentuk melalui Pancasila. Perkataan yang ditunjukkan oleh Sukma merujuk pada sikap egois atau dapat disebut suatu perilaku yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan menghiraukan sesuatu yang menghalangi sehingga dapat memengaruhi interaksi sosial.

**Data 2 R:** “Saya selalu coba bunuh diri. Beberapa kali saya coba bunuh diri. Tapi selalu gagal. Jadi, saya pikir bunuh diri pakai bola kembang api ini adalah cara yang paling cepat dan tepat” (durasi ke 55.54).

Data tersebut menunjukkan bahwa Raga memiliki struktur kepribadian id yang bekerja pada prinsip kesenangan. Terlihat ketika Raga mencoba untuk bunuh diri beberapa kali. Tidak hanya sekali ia mencoba melakukan tindakan bunuh diri dan semua tindakannya selalu gagal. Ia pernah mencoba bunuh diri dengan berdiri di atas rel kereta api, namun ternyata gagal karena kereta yang melintas tidak berada di jalur dirinya berada. Tidak hanya itu, ia juga mencoba bunuh diri dengan melompat dari atas gedung, namun gagal karena ia merasa takut.

Dalam bayangannya cara yang paling efisien dan praktis untuk bunuh diri agar tidak gagal lagi adalah dengan menggunakan bom peledak bola kembang api. Prinsip kesenangan id, berupaya untuk mendapatkan kepuasan atas semua keinginan dan kebutuhan. Oleh sebab itu, Raga dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk id tidak memiliki pemahaman terhadap realitas objektif, dan bersifat angan-angan.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran dalam memutuskan baik buruknya suatu hal dan memikirkan dampak yang terjadi setelahnya serta melihat apakah keputusan tersebut (bunuh diri) sesuai dengan budaya Indonesia atau tidak. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang kuat dalam masyarakat, terbentuk melalui Pancasila. Perkataan yang ditunjukkan oleh Raga merujuk pada dorongan instingtif dalam mengekspresikan diri tindakan diluar kendalinya tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

**Data 3 A:** “Memangnya dengan menelpon mama saya bakal merubah keputusan saya? Gak bakal, saya nggak akan mundur” (durasi ke 01.28.20).

Data tersebut menunjukkan bahwa Anggun memiliki struktur kepribadian id yang bekerja pada prinsip kesenangan. Terlihat ketika Anggun bersikeras untuk bunuh diri. Raga, Fahmi, dan Sukma mencoba menghalangi keputusan Anggun untuk bunuh diri dengan menelpon mamanya Anggun. Mama Anggun merasa sangat sedih dengan keputusan yang ia ambil dengan memohon supaya ia mengurungkan niatnya untuk bunuh diri dan mengajak Anggun agar menyelesaikan kasus bullying-nya bersama-sama. Anggun hanya meminta maaf kepada mamanya karena ia tidak bisa memenuhi permintaan mamanya. Ia sangat bersikeras untuk bunuh diri dan tidak memperdulikan apapun yang menghalangi keinginannya.

Prinsip kesenangan id, berupaya untuk mendapatkan kepuasan atas semua keinginan dan kebutuhan. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak segera dipenuhi, akibatnya timbul ketidaksenangan dan ketegangan. Oleh sebab itu, Anggun dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk id tidak terpengaruh oleh kenyataan, logika dan lebih mengutamakan pemenuhan keinginan serta mengesampingkan nilai-nilai dan aturan-aturan (moral) yang berlaku.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran dalam memutuskan baik buruknya suatu hal dan memikirkan dampak yang terjadi setelahnya serta melihat apakah keputusan tersebut (bunuh diri) sesuai dengan budaya Indonesia atau tidak. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang kuat dalam masyarakat, terbentuk melalui Pancasila. Perkataan yang ditunjukkan oleh Anggun merujuk pada sikap keras kepala atau dapat dikatakan suatu perilaku yang angkuh dan sulit untuk menuruti nasihat seseorang serta cenderung menolak untuk mengubah keputusannya mengenai sesuatu.

## **2. Bentuk Ego Tokoh Utama Film “Kembang Api”**

**Data 1 R:** “Saya setiap mau berangkat kerja, selalu tidak merasa tenang. Saya merasa tegang. Kadang-kadang saya sesak napas. Tangan ini juga tremor. Lalu begitu saya selesai, saya lepas jas dokter saya, saya malah merasa lebih tenang. Setiap hari seperti itu” (durasi ke 54.25).

Data tersebut menunjukkan bahwa Raga memiliki struktur kepribadian ego yang bekerja pada prinsip realitas. Terlihat ketika Raga mengalami trauma pasca gagal menyelamatkan pasiennya yang kemudian pasien itu meninggal beserta anak kandungannya. Sebab itu, Raga memutuskan untuk melepas jas dokternya. Ia ketika hendak berangkat kerja selalu merasa panik hingga

tangganya tremor, setelah tidak tremor ia melepaskan jas dokternya dirinya merasa rileks.

Kegagalan menyelamatkan nyawa seseorang memberikan dampak yang luar biasa menyedihkan seperti yang dialami oleh Raga. Dengan keputusan melepas jas dokternya, ia merasa sebagai bentuk tanggung jawab atas traumanya dan dirinya sendiri. Ego berperan sebagai pengendali yang memberikan batasan antara kesenangan dan kenyataan, sehingga keinginan manusia masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan. Oleh sebab itu, Raga dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk ego terpengaruh oleh kenyataan dan dapat memenuhi keinginan tanpa harus mengalami penderitaan.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran diri dalam memutuskan suatu hal yang baik. Perkataan yang ditunjukkan oleh Raga merujuk pada gangguan psikis pasca trauma atau juga disebut PTSD (*post-traumatic stress disorder*) yang mana kondisi tersebut dipicu oleh pengalaman yang tidak menyenangkan dengan gejala selalu merasa tegang dan gelisah. Hal tersebut juga mencerminkan dinamika sosial yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, sebagian besar individu cenderung menyembunyikan luka batin dan psikis yang dialaminya, sehingga memicu terjadinya tindakan bunuh diri.

#### **Data 2** Keputusan bersama (durasi ke 1.31.26)

R: "Urip iku urup, kutukan sebenarnya tuh ini. Gara-gara kalimat ini yang bisa bikin kita jadi nggak mati-mati."

S: "Nggak mungkin nyala kalau kita mati"

F: "Maafin saya, tulisan ini saya yang bikin. Ini adalah pesan yang sering saya sampaikan ke anak saya."

S: "Seperti pesan bapak saya ke saya."

F: "Iya."

S: "Pasti dia bakal sedih sekali kalau saya milih mati."

R: "Mungkin kita tetap harus urip."

F: "Supaya tetap urup."

R: "Kita udah capek buat nyoba bunuh diri. Walaupun nggak gampang, tapi sekarang kita mau coba hidup terus."

F: "Anggun saya adalah orang yang paling merasa bersalah kalau kamu tetap memutuskan bunuh diri. Kamu istimewa, Nak. Kamu yang menyadarkan kami hari ini."

A: "Saya nggak mau sendirian, mbak, mas. Saya takut sendirian."

S: "Ada kami. Kalau kamu memutuskan untuk terus hidup, kita sama-sama keluar dari sini."

A: "Saya nggak mau mati (sambil menangis)."

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Raga, Fahmi, Sukma dan Anggun merupakan struktur kepribadian ego yang bekerja pada prinsip realitas. Terlihat ketika keempat tokoh utama saling merefleksikan diri mereka supaya tidak bunuh diri. Raga menyadari penyebab gagalnya bunuh diri yaitu karena kalimat "Urip iku urup" yang terdapat pada bom bola kembang api. Struktur kepribadian ego, bertanggung jawab menghadapi kenyataan. Ego terlibat dalam proses berpikir sekunder, yang rasional, realistis, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Jika rencana tindakan tidak berhasil, maka dipikirkan kembali sampai ditemukan solusinya. Oleh sebab itu, keempat tokoh utama dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk ego terpengaruh oleh kenyataan dan dapat memenuhi keinginan dengan menyesuaikan aturan (moral) yang berlaku. Melihat stigma negatif masyarakat dan pandangan keagamaan terkait bunuh diri, jadi lebih baik mengurungkan niat untuk bunuh diri yang tidak mendapatkan manfaat apapun bahkan merugikan diri sendiri.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya berdiskusi dan bertukar pendapat dalam memutuskan baik buruknya suatu hal dan melihat apakah keputusan tersebut (bunuh diri) sesuai dengan budaya Indonesia atau tidak. Bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat, terbentuk melalui Pancasila. Perkataan yang ditunjukkan oleh Raga, Fahmi, Sukma dan Anggun merujuk pada sikap rasional yang mana setelah berdiskusi dan bertukar pikiran dapat membantu untuk memahami suatu permasalahan yang ada serta berusaha untuk mencari solusi yang tepat. Selain itu, data tersebut juga mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari di Indonesia, terlihat pada interaksi sosial yang seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

#### **3. Bentuk Super Ego Tokoh Utama Film "Kembang Api"**

**Data 1** Percakapan antara Fahmi dan Raga (durasi ke 06.14)

F: "Alasan mas ke sini itu apa?"

R: "Aturan digrup tidak boleh bertanya soal pribadi, Pak."

F: "Saya cuma penasaran aja. Penampilan mas, rapi seperti ini. Sehat, seperti tidak ada *problem*."

R: "Tidak semua yang penampilan seperti bapak yang punya *problem*."

F: "Bukan seperti itu maksud saya."

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Fahmi dan Raga merupakan struktur kepribadian super ego yang bekerja pada prinsip moralitas. Terlihat ketika Fahmi menilai penampilan Raga yang tampaknya seperti orang yang tidak punya masalah. Super ego, terbentuk melalui identifikasi dengan figur orang tua atau kelompok sosial pada umumnya. Super ego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.

Super ego memiliki dua sisi yakni nurani dan ego ideal. Nurani mencakup informasi tentang hal-hal yang dipandang buruk oleh orang tua dan masyarakat sedangkan ego ideal mencakup aturan dan standar perilaku positif. Oleh sebab itu, Fahmi dan Raga dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk super ego lebih mengutamakan prinsip moralitas yang bersifat penilai sebuah tindakan benar dan salah berdasarkan nilai-nilai dan aturan-aturan (moral) yang berlaku.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran etika dalam hal privasi ketika berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang memiliki hak untuk menjaga batasan antara kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Perkataan yang ditunjukkan oleh Fahmi merujuk pada perilaku tidak sopan sebab menilai penampilan luarnya Raga, yang mana sebagai manusia tidak ada yang benar-benar mengetahui permasalahan pribadinya kecuali dirinya sendiri dan Tuhan. Layaknya istilah *don't judge a book by cover* yang artinya jangan menilai hanya berdasarkan dari penampilan luarnya saja jika belum mengenalnya secara mendalam. Umum terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, orang-orang seperti Fahmi tidak berhati-hati dalam berucap yang dapat memicu ketegangan dan kemarahan.

#### **Data 2** Kedatangan Anggun (durasi ke 10.30)

S: "Kamu masih SMA?"

A: "Iya, emangnya kenapa? Digrup tidak ada batasan kan. Siapapun boleh ikut."

S: "Tapi kamu masih muda."

A: "Memangnya kalau masih muda gak boleh mati?"

F: "Boleh kalau matinya wajar."

A: "Wajar gimana pak, maksudnya?"

F: "Wajar itu kalau kamu kecelakaan/sakit. Usia kamu berapa? 15?16?17? Hidup kamu masih panjang."

A: "Apaan sih pak. Gak jelas alasannya."

S: "JELAS! (dengan intonasi tinggi). Maksud bapak ini, kamu masih muda. Masih punya banyak harapan."

A: "Harapan apa ya mbak? Saya tidak butuh harapan."

F: "Kalau cuma karna patah hati, putus cinta. Menurut kami, itu bukan masalah yang berat."

A: "Tidak, tunggu, Pak. Disini tidak ada yang patah hati. Saya juga lagi gak galau. Bapak kenapa sok tahu banget ya? Kalian ini kenapa sih? Saya baru datang, sudah dituduh tidak jelas. Intinya saya sampai disini bukan untuk diinterogasi. Berhenti menebak-nebak masalah saya. Saya tahu saya masih SMA. Tapi saya bukan anak kecil."

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Anggun, Sukma dan Fahmi merupakan struktur kepribadian super ego yang bekerja pada prinsip moralistik dan idealistik. Terlihat ketika Sukma dan Fahmi menilai tindakan yang dilakukan Anggun itu tidak dapat dibenarkan dan Anggun merasa dihakimi secara sepihak tanpa mengetahui kebenarannya. Super ego, terbentuk melalui identifikasi dengan figur orang tua atau kelompok sosial pada umumnya. Super ego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.

Super ego memiliki dua sisi yakni nurani dan ego ideal. Nurani mencakup informasi tentang hal-hal yang dipandang buruk oleh orang tua dan masyarakat sedangkan ego ideal mencakup aturan dan standar perilaku positif. Oleh sebab itu, Anggun, Sukma dan Fahmi dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk super ego lebih mengutamakan prinsip moralistik dan idealistik yang bersifat penghukum dan penilai sebuah tindakan benar dan salah.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran etika dalam hal privasi ketika berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang memiliki hak untuk menjaga batasan antara kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Perkataan yang ditunjukkan oleh Fahmi dan Sukma merujuk pada perilaku tidak sopan sebab menuduh sembarangan tanpa mengetahui fakta sebenarnya yang dialami oleh Anggun, yang mana sebagai manusia tidak ada yang benar-benar mengetahui permasalahan pribadinya kecuali dirinya sendiri dan Tuhan. Layaknya istilah *don't judge a book by cover* yang artinya jangan menilai hanya berdasarkan dari penampilan luarnya saja jika belum mengenalnya secara mendalam. Umum terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, orang-orang seperti Fahmi dan Sukma tidak berhati-hati dalam berucap yang dapat memicu ketegangan dan kemarahan.

#### **Data 3** Percakapan antara Raga dan Anggun (durasi ke 1.01.25)

R: "Saya mau bunuh diri karena saya tertekan sama profesi saya sebagai dokter."

A: "Kenapa stres mas?"

R: "Karena saya gagal."

A: "Tapi bukannya kayak wajar banget gitu ya kalau gagal? Apalagi profesi pilihan sendiri."

R: "Jadi dokter memang profesi pilihan saya. Tapi saya tidak memilih untuk gagal menyelamatkan orang."

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Raga dan Anggun merupakan struktur kepribadian super ego yang bekerja pada prinsip moralistik dan idealistik. Terlihat ketika Raga merasa menyesal karena gagal menyelamatkan orang, yang mana sebagai seorang dokter seharusnya menyelamatkan pasien. Super ego mencoba menyempurnakan perilaku manusia. Hal ini menekan semua dorongan dan perjuangan id yang tidak dapat diterima untuk membuat ego bertindak berdasarkan prinsip idealis dan bukan berdasarkan prinsip realistik. Oleh sebab itu, Raga dan Anggun dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk super ego lebih mengutamakan prinsip moralistik dan idealistik yang bersifat penghukum dan penilai sebuah tindakan benar dan salah berdasarkan aturan yang berlaku.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran diri dalam memutuskan baik buruknya suatu hal dan memikirkan dampak yang terjadi setelahnya serta melihat apakah keputusan tersebut sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Perkataan yang ditunjukkan oleh Raga merujuk pada sikap *self awareness* atau dapat disebut suatu perilaku yang mampu menilai dirinya secara objektif dengan memperhatikan norma sosial yang berlaku. Kemampuan untuk fokus pada diri sendiri dan bagaimana tindakan, pikiran, atau emosi dapat selaras dengan standar internal. Alangkah baiknya jika seorang dokter gagal menyelamatkan nyawa pasien maka dirinya bertanggung jawab dan mengevaluasi kegagalannya untuk diperbaiki atau memutuskan untuk mengundurkan diri dari profesi dokter, bukan malah berpikiran untuk bunuh diri karena tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan dan lepas dari tanggung jawab.

**Data 4** Percakapan antara Fahmi, Raga dan Sukma tentang Anggun (durasi ke 1.13.05)

R: "Kalau saya rasa, sekarang lebih baik kita atur rencana gimana ngomongnya ke Anggun. Dia itu *dibully* (dirundung). Dia itu korban pelecehan teman-temannya, makanya dia merasa frustrasi."

F: "Dulu saya seumuran dia, nggak pernah merasa begitu. Sering juga saya *dibully*. Tidak pernah kepikiran buat bunuh diri. Payah anak-anak sekarang, mentalnya lemah."

S: "Ya, jangan samain zaman bapak sama zaman sekarang"

F: "Bukan gitu, Mbak."

R: "Pak, bapak sikapnya gak bisa kayak gini pak. Kalau bapak sikapnya kayak gini, Anggun nggak akan mau dengerin omongan kita."

F: "Yaudah kalian aja yang ngomong, nanti saya mau diam aja."

R: "Orang yang *dibully* itu, kepercayaan dirinya rendah. Kita harus buat dia merasa dirinya berharga. Dengan dia merasa cantik, pintar dan anak itu keliatannya juga berbakat."

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Fahmi, Raga dan Sukma merupakan struktur kepribadian super ego yang bekerja pada prinsip moralistik dan idealistik. Terlihat ketika Fahmi yang meremehkan kondisi mental yang dialami Anggun. Berbeda dengan Raga dan Sukma yang mempunyai pemikiran terbuka tentang *bullying*, supaya Anggun merasa percaya diri dan tidak berpikiran untuk bunuh diri. Super ego mencoba menyempurnakan perilaku manusia. Hal ini menekan semua dorongan dan perjuangan id yang tidak dapat diterima untuk membuat ego bertindak berdasarkan prinsip idealis dan bukan berdasarkan prinsip realistik. Oleh sebab itu, Fahmi, Raga dan Sukma dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk super ego lebih mengutamakan prinsip moralistik dan idealistik yang bersifat penghukum dan penilai sebuah tindakan benar dan salah berdasarkan aturan yang berlaku.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran sikap dalam memutuskan baik buruknya suatu hal dan memikirkan dampak yang terjadi setelahnya serta melihat apakah keputusan tersebut sesuai dengan norma sosial yang berlaku atau tidak. Perkataan yang ditunjukkan oleh Fahmi merujuk pada sikap konservatif atau dapat disebut suatu perilaku yang hanya mengikuti kebiasaan/tradisi yang berlaku tanpa mempedulikan perubahan di sekitarnya, terlihat ketika Fahmi cenderung meremehkan mental anak zaman sekarang dibandingkan zaman dulu. Berbeda dengan perkataan yang ditunjukkan oleh Raga dan Sukma yang merujuk pada sikap progresif atau dapat disebut suatu perilaku yang mengarah pada perubahan kondisi yang lebih baik, terlihat ketika Raga dan Sukma bersitegang dengan Fahmi sebab ingin mendorong rasa kepercayaan diri pada diri Anggun.

**Data 5** Percakapan antara Sukma dan Anggun (durasi ke 1.18.11)

S: "Anggun, sepertinya kita diberi kesempatan kedua."

A: "Buat?"

S: "Supaya kita bisa berpikir tentang apa yang kita inginkan."

A: "Buat apa dipikirkan lagi?"

S: "Kita tahu rasanya *dibully*. Rasa sedih, marah dan yang jelas, merasa sendiri, kesepian, seperti tidak ada yang peduli."

A: "Mbak, kenapa ya?"

S: "Kamu anak yang cantik, Anggun."

A: "Kalian ini lagi berusaha supaya saya nggak jadi bunuh diri kan? Kalian melarang saya bunuh diri, tapi kalian ingin bunuh diri. Iya? Boleh? Egois banget."

S: "Kamu masih muda, Anggun."

A: "Ya terus? Kenapa emangnya kalau masih muda? Emangnya yang boleh bunuh diri cuma yang udah tua? Atau emang ada aturannya, dilarang bunuh diri untuk anak di bawah 21 tahun?"

S: "Ya kenyataannya di atas 21 tahun dianggap lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak."

A: "Oh jadi saya nggak boleh bunuh diri karena saya kurang matang dalam berpikir dan bertindak, sedangkan kalian semua pantas mati bunuh diri karena kalian sudah matang dalam berpikir dan bertindak. Iya? Atau mungkin gini, supaya saya lebih dewasa, alasan saya harus lebih oke."

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Sukma dan Anggun merupakan struktur kepribadian super ego yang bekerja pada prinsip moralistik dan idealistik. Terlihat ketika Sukma telah menyadari alasan gagalnya rencana bunuh diri karena merasa diberi kesempatan kedua, dan berusaha membujuk Anggun agar mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Di sisi lain, Anggun merasa tidak adil karena keegoisan anggota grupnya itu. Super ego berfungsi membujuk ego untuk beralih ke tujuan moralistik daripada sekadar tujuan realistik dan berusaha mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu, Sukma dan Anggun dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk super ego lebih mengutamakan prinsip moralistik dan idealistik yang bersifat penghukum dan penilai sebuah tindakan benar dan salah berdasarkan aturan yang berlaku.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya rasa saling menghormati tanpa memandang usia dalam interaksi sosial. Perkataan yang ditunjukkan oleh Sukma merujuk pada sikap egois dan senioritas atau dapat disebut suatu perilaku yang menganggap usia yang lebih tua lebih matang dalam bertindak dibanding usia yang lebih muda sehingga memengaruhi interaksi sosial. Perkataan yang ditunjukkan oleh Anggun merujuk pada sikap keras kepala dan tidak menghormati orang yang lebih tua darinya atau dapat disebut suatu perilaku yang angkuh dan sulit untuk menuruti nasihat seseorang serta cenderung menolak

untuk mengubah keputusannya mengenai sesuatu serta perilaku yang tidak sopan.

Kenyataannya pada kehidupan sekarang seseorang yang lebih muda kurang sopan dalam menghormati orang yang lebih tua, mereka cenderung bersikap sesukanya, begitu juga sebaliknya. Alangkah baiknya saling menghormati satu sama lain, sebab seseorang yang lebih muda pun masih membutuhkan nasihat dan dukungan dari orang yang lebih tua karena pengalaman hidup mereka lebih banyak, begitu juga sebaliknya, orang yang lebih tua perlu memahami orang yang lebih muda dan mendidik mereka sesuai perkembangan zaman.

**Data 6** Perdebatan untuk bunuh diri atau tidak (durasi ke 1.21.21)

A: "Jadinya gimana nih, kita tetap berdebat kayak gini atau mau lanjut mati? atau gimana nih?"

R: "Ya buat apa? Kalau ini kita ledakin terus kita balik lagi ke sini masih nggak mati, buat apa?"

F: "Ini semua gara-gara kamu, Anggun! Kalau kamu nggak ada, semua urusan beres. Tidak perlu repot-repot mati bunuh diri seperti ini."

A: "Saya salah apa sih, Pak?"

R: "Karena kamu ikut bunuh diri sama kita, jadinya kita semua nggak bisa mati."

A: "Kalian itu yakin dari mana kalau ini semua gara-gara saya?"

F: "Membiarkan kamu ikut bunuh diri, itu namanya kutukan."

A: "Saya mau sendiri kok, emang kalian ngajakin saya? Nggak kan?"

F: "Iya, saya tahu. Lalu membiarkan kamu ikut bunuh diri apa namanya? Saya punya anak seusia kamu, Anggun. Bapak macam apa yang biarin anaknya ikut bunuh diri. Mestinya, saya sebagai orang tua memberimu semangat untuk menghadapi apa pun. Kamu harus kuat, Anggun."

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Fahmi dan Anggun merupakan struktur kepribadian super ego yang bekerja pada prinsip moralistik dan idealistik. Terlihat ketika Fahmi sebagai tertua digrup kembang api dan figur seorang bapak, sudah mulai memahami perasaannya sebagai orang tua supaya Anggun yang seusia dengan anaknya tidak dibiarkan untuk bunuh diri. Super ego, terbentuk melalui identifikasi dengan figur orang tua atau kelompok sosial pada umumnya. Super ego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.

Super ego memiliki dua sisi yakni nurani dan ego ideal. Nurani mencakup informasi tentang hal-hal yang dipandang buruk oleh orang tua dan masyarakat



sedangkan ego ideal mencakup aturan dan standar perilaku positif. Oleh sebab itu, Fahmi dan Anggun dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk super ego pada tokoh utama Fahmi dan Anggun lebih mengutamakan prinsip moralistik dan idealistik yang bersifat penghukum dan penilai sebuah tindakan benar dan salah berdasarkan aturan yang berlaku.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran dalam memutuskan baik buruknya suatu hal dan memikirkan dampak yang terjadi setelahnya serta melihat apakah keputusan tersebut sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Data tersebut juga merefleksikan pentingnya figur seorang bapak atau peran orang tua. Perkataan yang ditunjukkan oleh Fahmi merujuk pada sikap peduli dan berusaha menyadarkan Anggun bahwa keputusannya untuk bunuh diri itu salah serta memberi dukungan berupa penguatan dalam menjalani kehidupan.

Keterlibatan peran orang tua terutama bapak dalam kehidupan anak akan berpengaruh secara signifikan sebab anak akan merasa aman emosionalnya, tidak mudah cemas dan tidak takut menghadapi dunia luar, serta mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Ketiadaan peran penting tersebut atau disebut juga *fatherless* justru membuat mereka cenderung mudah marah, menarik diri dari pergaulan, kurang percaya diri, tidak mandiri dan rentan depresi.

**Data 7** Alasan Anggun ingin bunuh diri (durasi ke 1.25.37)

A: "Saya mau mati, soalnya saya pengen mereka ingat apa yang udah mereka lakuin ke saya. Saya pengennya tuh mereka kapok, terus nggak bakal ngelakuin lagi ke orang lain."

R: "Kenyataannya kayaknya gak bakal kayak gitu, Anggun. Mungkin mereka bakal kapok tapi buat sesaat. Habis mereka lupa, mereka bakal ngelakuin itu ke orang lain."

S: "Sementara orang tua kamu pasti menyesali tindakan kamu. Mereka akan terus menerus menyalahi diri mereka sendiri. Mereka akan berpikir, "kenapa kita bisa nggak tahu anak kita punya masalah, kalau kita tahu, kita bisa melakukan sesuatu." Mereka pasti merasa apa yang saya rasain."

A: "Nggak, karena mama saya nggak selemah mbak!" (kemudian Anggun ditampar Sukma).

S: "Sakit? Apa udah nggak punya perasaan? Ibu kamu merasa ribuan kali lebih sakit dari itu sepanjang hidupnya, tahu?"

Data tersebut menunjukkan bahwa percakapan antara Raga, Sukma dan Anggun merupakan struktur

kepribadian super ego yang bekerja pada prinsip moralistik dan idealistik. Terlihat ketika Raga dan Sukma menilai tindakan yang dilakukan Anggun itu tidak dapat dibenarkan dan berusaha menyadarkan Anggun atas tindakannya. Super ego, terbentuk melalui identifikasi dengan figur orang tua atau kelompok sosial pada umumnya.

Super ego memiliki dua sisi yakni nurani dan ego ideal. Nurani mencakup informasi tentang hal-hal yang dipandang buruk oleh orang tua dan masyarakat sedangkan ego ideal mencakup aturan dan standar perilaku positif. Oleh sebab itu, Raga, Sukma dan Anggun dalam data tersebut dapat diartikan bahwa bentuk super ego lebih mengutamakan prinsip moralistik dan idealistik yang bersifat penghukum/penilai sebuah tindakan benar dan salah berdasarkan aturan yang berlaku.

Berkaitan dengan realitas kehidupan sekarang, data tersebut merefleksikan pentingnya kesadaran dalam memutuskan baik buruknya suatu hal dan memikirkan dampak yang terjadi setelahnya serta melihat apakah keputusan tersebut (bunuh diri) sesuai dengan budaya Indonesia atau tidak. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang kuat dalam masyarakat, terbentuk melalui Pancasila. Perkataan yang ditunjukkan oleh Anggun merujuk pada sikap egois atau dapat disebut suatu perilaku yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan menghiraukan sesuatu yang menghalangi sehingga dapat memengaruhi interaksi sosial. Perkataan yang ditunjukkan oleh Sukma merujuk pada sikap peduli dan berusaha menyadarkan Anggun bahwa keputusannya untuk bunuh diri itu salah sebab akan timbul rasa penyesalan bagi orang tuanya. Orang tua mana yang dengan senang hati dan gembira ketika anaknya ingin mati bunuh diri. Kehilangan orang tersayang, akan terasa ribuan kali lebih menyakitkan sepanjang hidupnya. Bagi mereka (*pembully*) akan menyukai hal itu, jadi lawan rasa takut dan tunjukkan pada mereka bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan kecuali Tuhan Yang Maha Esa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat tiga data yang mendeskripsikan bentuk id. Bentuk id yang ditemukan yaitu tokoh utama dalam film "Kembang Api" cenderung tidak memiliki pemahaman terhadap realitas objektif, dan bersifat angan-angan serta tidak terpengaruh oleh kenyataan, logika dan lebih mengutamakan pemenuhan keinginan serta mengesampingkan aturan (moral) yang berlaku.
2. Terdapat dua data yang mendeskripsikan bentuk ego. Bentuk ego yang ditemukan yaitu tokoh utama dalam film "Kembang Api" cenderung terpengaruh oleh kenyataan

dan dapat memenuhi keinginan dengan menyesuaikan aturan (moral) yang berlaku.

3. Terdapat tujuh data yang mendeskripsikan bentuk super ego. Bentuk super ego yang ditemukan yaitu mengutamakan prinsip moralistis dan idealistis yang bersifat penghukum dan penilai sebuah tindakan benar dan salah berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya bentuk super ego yang mendominasi pada kepribadian tokoh utama dalam film “Kembang Api” dibandingkan id dan egonya. Ditunjukkan oleh perkataan Fahmi yang merujuk pada perilaku tidak sopan sebab menilai penampilan luarnya Raga dan Anggun, yang mana sebagai manusia tidak ada yang benar-benar mengetahui permasalahan pribadinya kecuali dirinya sendiri dan Tuhan. Layaknya istilah *don't judge a book by cover* yang artinya jangan menilai hanya berdasarkan dari penampilan luarnya saja jika belum mengenalnya secara mendalam. Selain itu, ditunjukkan oleh perkataan Raga yang merujuk pada sikap *self awareness* atau dapat disebut suatu perilaku yang mampu menilai dirinya secara objektif dengan memperhatikan norma sosial yang berlaku.

Lebih lanjut, ditunjukkan oleh perkataan Fahmi yang merujuk pada sikap konservatif atau dapat disebut suatu perilaku yang hanya mengikuti kebiasaan/tradisi yang berlaku tanpa mempedulikan perubahan di sekitarnya, terlihat ketika Fahmi cenderung meremehkan mental anak zaman sekarang dibandingkan zaman dulu. Berbeda dengan perkataan yang ditunjukkan oleh Raga dan Sukma yang merujuk pada sikap progresif atau dapat disebut suatu perilaku yang mengarah pada perubahan kondisi yang lebih baik, terlihat ketika Raga dan Sukma bersitegang dengan Fahmi sebab ingin mendorong rasa kepercayaan diri pada diri Anggun. Selain itu, ditunjukkan oleh perkataan Anggun yang merujuk pada sikap egois atau dapat disebut suatu perilaku yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan menghiraukan sesuatu yang menghalangi sehingga dapat memengaruhi interaksi sosial. Dan juga, ditunjukkan oleh perkataan Sukma yang merujuk pada sikap peduli dan berusaha menyadarkan Anggun bahwa keputusannya untuk bunuh diri itu salah sebab akan timbul rasa penyesalan bagi orang tuanya.

Penelitian ini hanya berfokus pada struktur kepribadiannya saja seperti id, ego dan super ego, maka selanjutnya diharapkan adanya penelitian lanjutan oleh peneliti selanjutnya pada film “Kembang Api” dari segi mekanisme pertahanan diri dan tahap-tahap perkembangan kepribadian serta dapat menggunakan disiplin ilmu lain untuk dijadikan sumbangsih pemikiran di bidang bahasa dan sastra Indonesia menggunakan film sebagai objek kajiannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. (2021). *Psikologi Sastra*. Surabaya: University Press.
- Aritonang, A., & Heriyati, N. (2022). “Pertentangan Id, Ego dan Super Ego dalam Pembentukan Karakter Tokoh Edmund pada Film The Chronicles Of Narnia: The Witch, The Lion And The Wardrobe.” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 17–24.
- Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia. (2022). “Statistik Bunuh Diri.” <http://www.inasp.id/suicide-statistics>. Diakses 07 Juni 2024.
- Cherry, Kendra. (2024). “Id, Ego, and Superego: Freud's Elements of Personality.” <http://www.verywellmind.com/the-id-ego-and-superego2795951>. Diakses 07 Juni 2024.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Freud, Sigmund. (2024). *A General Introduction To Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis (Terj.)*. Yogyakarta: Penerbit Diglossia Media.
- Mcleod, Saul. (2024). “Freud's Theory of Personality: Id, Ego, And Superego.” <http://www.simplypsychology.org/psyche.html>. Diakses 07 Juni 2024.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Raharjo, R.P., Ahmadi, A., & Ikhwan, W.K. (2023). “Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger.” *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 136–150.
- Ramanathan, R., Ramachandran, A. S., Periasamy, K., & Saminathan, K. (2016). “Assessment of suicidal intent.” *Indian Journal of Psychological Medicine*, 38(6), 529–532.
- Sari, R. H. (2022). “Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye.” *Jurnal Basataka*, 5(1), 93–100.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiharti, S., & Pudyastuti, R. (2022). “Kepribadian Tokoh Zahra dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka (Kajian Analisis Isi).” *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 289–296.

Zaviera, Ferdinand. (2022). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Penerbit Prismsophie.

WHO. (2023). "Suicide." World Health Organization. <http://www.who.int/news-room/factsheets/detail/suicide>. Diakses 07 Juni 2024.